

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Status gizi adalah kondisi pada tubuh yang termasuk dampak dari konsumsi makanan dan asupan zat gizi yang dikonsumsi oleh seseorang (Puspasari & Andriani, 2017). Klasifikasi status gizi berdasarkan pengukuran antropometri dengan indikator (BB/PB atau BB/TB) diantaranya yaitu gizi buruk atau *severely wasted* pada ambang batas Z-Score ( $<-3$  SD), gizi kurang atau *wasted* ( $-3$  SD sd  $<-2$  SD), gizi baik atau normal ( $-2$  SD sd  $+1$  SD), berisiko gizi lebih ( $>+1$  SD sd  $+2$  SD), gizi lebih atau *overweight* pada ambang batas ( $>+2$  SD sd  $+3$ SD), dan obesitas pada ambang batas ( $>+3$  SD) (Permenkes RI, 2020).

Prevalensi gizi kurang (*wasting*) di Indonesia tahun 2022 yaitu mencapai angka 7,7% (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data SSGI tahun 2019 jumlah balita *wasting* sebesar 7,4% dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 7,1%, namun kembali kembali meningkat pada tahun 2022 sebesar 0,6% menjadi 7,7% (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 diketahui bahwa prevalensi balita *wasting* dengan pengukuran (BB/TB) menurut provinsi menunjukkan bahwa angka *wasting* di provinsi Jawa Timur masih tergolong tinggi yaitu sebesar 7,2%.

Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan RI 2022 terkait angka prevalensi balita gizi kurang atau *wasting* (BB/TB) menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa Kabupaten Jember menduduki urutan pertama dengan jumlah kasus balita *wasting* yaitu mencapai angka 12,7% atau sebanyak 9.727 balita sedangkan jumlah rata-rata angka balita *wasting* secara keseluruhan di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 7,2% (Kemenkes, 2022). Data yang tercatat dalam Dinas Kesehatan Kabupaten Jember menyatakan, kecamatan dengan angka kejadian balita gizi kurang atau *wasting* pada operasi timbang bulan Agustus tahun 2022 yang tertinggi adalah Kecamatan Kencong di wilayah kerja Puskesmas Cakru dengan prevalensi balita *wasting* dengan menggunakan indikator (BB/TB) yaitu sebesar 15,1% (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2023),

sedangkan berdasarkan standar RPJMN tahun 2020-2024 menargetkan bahwa angka prevalensi balita *wasting* di bawah 7% (Kemenkes, 2022).

Status Gizi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang dapat mempengaruhi kondisi status gizi balita yaitu asupan makan dan riwayat penyakit infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi diantaranya yaitu pola asuh, sanitasi lingkungan, akses dengan pelayanan kesehatan, pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua, kondisi tempat tinggal, pekerjaan orang tua dan ketahanan pangan dalam keluarga (Putri & Wahyono, 2013).

Ketahanan pangan keluarga adalah suatu usaha dalam memenuhi semua kebutuhan pangan anggota keluarga yang dilihat dari segi mutu, jumlah, dan juga ragam yang disesuaikan dengan kondisi budaya setempat. Ketahanan pangan dalam keluarga dapat dilihat dari kondisi ketersediaan dan kemampuan daya beli dengan pangan, serta keterjangkauan keluarga dalam memenuhi pangan rumah tangga. Kondisi ketahanan pangan keluarga yang kurang atau cenderung menurun dapat berakibat pada keadaan kurangnya pemenuhan gizi pada anggota keluarga sehingga dapat mempengaruhi kondisi status gizi pada keluarga (Natalia dkk, 2013). Selain itu, status gizi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan ibu terkait gizi.

Pengetahuan ibu terkait gizi juga ditentukan oleh sikap dan perilaku ibu itu sendiri dalam proses penentuan bahan makanan yang dikonsumsi oleh anak, sehingga dapat berpengaruh pada status gizi. Apabila pengetahuan ibu terkait gizi tergolong kurang maka pola makan anak dari segi jumlah, jenis, dan frekuensi makan juga akan rendah atau dapat dikatakan asupan makan pada anak tidak dapat tercukupi dengan baik, yang dapat berakibat buruk pada status gizi anak. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu terkait gizi seperti diantaranya pendidikan, usia ibu, pekerjaan, pengetahuan, dan juga besarnya pendapatan (Puspasari & Andriani, 2017).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Juni 2023 di Desa Cakru, maka didapatkan informasi dari Ahli Gizi setempat yang mengatakan bahwa masyarakat atau orang tua balita masih banyak yang memiliki pendapatan di bawah

Rp 1.000.000 per bulan dan pekerjaan mayoritas penduduk adalah sebagai buruh tani. Rendahnya jumlah pendapatan dapat berpengaruh terhadap ketersediaan pangan di keluarga yang dimana apabila pendapatan rendah maka akan cenderung memiliki daya beli terhadap pangan yang rendah sehingga akan mengakibatkan kurang keberagaman konsumsi pangan di dalam keluarga dan akan turut berpengaruh terhadap kondisi status gizi balita.

Studi pendahuluan ini mendapatkan pendampingan dari Ahli Gizi, bidan, dan kader posyandu setempat dan dilakukan proses wawancara kepada lima ibu balita (6,02%) dari total ibu yang mempunyai balita gizi kurang yang bertempat tinggal di Desa Cakru dan merupakan responden yang diajukan langsung oleh ahli gizi Puskesmas Cakru. Selain itu, studi pendahuluan dilakukan bertepatan dengan kegiatan pemberian PMT dan taburia kepada balita yang mengalami penurunan berat badan dalam kurun waktu beberapa bulan terakhir, dan ke-lima ibu balita tersebut merupakan ibu yang memiliki balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Cakru serta mendapatkan PMT dan taburia dari pihak ahli gizi dan bidan setempat.

Pada saat setelah dilakukan kegiatan wawancara kepada lima ibu balita terkait pengetahuan gizi dan ketahanan pangan keluarga maka didapatkan hasil yaitu terdapat empat ibu balita memiliki pengetahuan gizi yang kurang dan satu ibu balita memiliki pengetahuan gizi yang cukup. Hal ini didukung dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa ibu balita masih banyak yang memiliki jawaban yang kurang tepat pada beberapa pertanyaan yang diajukan terkait gizi. Ibu menjawab soal berdasarkan persepsi pribadi dan berdasarkan kondisi yang dialaminya dibandingkan dengan menjawab berdasarkan tingkat pengetahuan terkait gizi yang dimilikinya. Sedangkan hasil wawancara terkait status ketahanan pangan keluarga menunjukkan bahwa terdapat empat ibu balita yang dapat dikatakan berada pada kondisi rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang dan satu ibu berada pada kondisi rawan pangan dengan derajat kelaparan berat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Hubungan Ketahanan Pangan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Balita Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas

Cakru Kabupaten Jember” yang bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan ketahanan pangan dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Cakru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana hubungan ketahanan pangan dan pengetahuan ibu dengan kejadian balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Cakru?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan ketahanan pangan dan pengetahuan ibu dengan kejadian balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Cakru.

### **2. Tujuan Khusus**

- 1). Mengidentifikasi ketahanan pangan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Cakru
- 2). Mengidentifikasi pengetahuan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Cakru
- 3). Mengidentifikasi status gizi balita berdasarkan pengukuran berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) di wilayah kerja Puskesmas Cakru
- 4). Menganalisis hubungan ketahanan pangan dengan kejadian balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Cakru.
- 5). Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Cakru.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

#### **1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan**

Sebagai sumber informasi dan pengembangan pengetahuan tentang hubungan ketahanan pangan dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang balita di wilayah kerja Puskesmas Cakru.

#### **2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

#### **1. Manfaat bagi institusi**

Dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai hubungan ketahanan pangan dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita.

#### **2. Manfaat bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan Puskesmas dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan masyarakat.

#### **3. Manfaat bagi masyarakat**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait hubungan ketahanan pangan dan pengetahuan ibu dengan kejadian balita gizi kurang.

#### **4. Manfaat bagi peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis hubungan ketahanan pangan dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita.